

**THE EFFECT OF DIAMOND FRAUD DIMENSIONS ON ACADEMIC
FRAUD BEHAVIOR OF S1 STUDENTS DEPARTMENT OF
ACCOUNTING FACULTY OF ECONOMICS AND
BUSINESS JAMBI UNIVERSITY**

**PENGARUH DIMENSI FRAUD DIAMOND TERHADAP PERILAKU
KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA S1 JURUSAN
AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JAMBI**

Ahmad Bunayya W¹⁾
Wiralestari²⁾
Nela Safelia³⁾

¹⁾ Alumni Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi Tahun 2021,
Jambi-Indonesia

^{2&3)} Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-
Indonesia

Email: bunayyaa@gmail.com¹⁾, wiralestari11@unja.ac.id²⁾, nelasafelia@unja.ac.id³⁾

ABSTRACT

This study examines the factor that influence academic fraud by using the concept of cheating diamonds consisting of pressure, opportunity, rationalization and capability to do fraud. In collecting data using questionnaires with proportionate stratified random sampling method and sample of 225 S1 accounting majoring economic and bussiness faculty students at Jambi University for 2017, 2018, and 2019. The analytical tool used is Multiple Regression Analysis with SPSS. The result showed that the four elements of diamond fraud consisting of pressure, opportunity, rationalization and capability to do fraud had a effect on academic fraud.

Keyword: Academic fraud, fraud diamond, pressure, opportunity, rationalization, capability to do fraud.

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan konsep *fraud diamond* yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berbuat curang. Pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan kuisioner dengan metode *proportionate stratified random sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 225 mahasiswa S1 jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi angkatan 2017, 2018, dan 2019. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berbuat curang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa.

Kata kunci: Kecurangan akademik, *fraud diamond*, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan berbuat curang.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembangunan bangsa baik sebagai pengembang dan peningkat produktivitas nasional maupun sebagai pembentuk karakter bangsa. Pendidikan menempa manusia untuk memperoleh pembelajaran dari segala usia, baik melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal. Salah satu tempat pendidikan formal yakni Perguruan Tinggi (Suharsaputra, 2012).

Perguruan tinggi merupakan suatu lembaga ilmiah yang mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ditingkat. Perguruan tinggi tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten tetapi juga diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang baik dan bermoral. Kualitas dari suatu hasil yang diharapkan tersebut tentunya tidak terlepas dari proses selama perkuliahan. Proses perkuliahan yang baik yaitu sesuai dengan kaidah, peraturan, maupun norma yang diberlakukan di dalam lingkungan akademiknya (Sagoro, 2013).

Namun kenyataannya, di lapangan saat ini masih banyak kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugasnya. Hal ini dikarenakan, mahasiswa lebih berorientasi pada hasil bukan pada proses, kecurangan seperti ini disebut dengan kecurangan akademik (*Academic Fraud*) (Deliana dkk, 2017). Ketidakhujuran akademik menciptakan penipuan bagi masa depan bisnis dan pengembangan moral dalam pendidikan sarjana. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa yang tidak jujur selama proses perkuliahan cenderung akan melakukan pelanggaran etika dalam bisnis atau melakukan kecurangan pada saat mereka bekerja. Ini merupakan tantangan berat bagi program studi akuntansi, dimana mahasiswanya merupakan anggota profesi masa depan yang diharapkan masyarakat mempunyai integritas dan moral yang tinggi. (Lewellyn & Rodriguez, 2015).

Kecurangan akademik meliputi berbagai macam cara yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk menipu dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan tertentu yang dilakukan oleh berbagai kalangan dalam dunia pendidikan. Bentuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa dapat berupa menyontek saat ujian, memalsukan data, melakukan tindakan plagiat, menjiplak karya orang lain, meyuap untuk mendapatkan nilai, mengganti kedudukan orang lain dalam kegiatan akademik, dan bekerja sama saat ujian baik secara lisan, dengan isyarat maupun melalui alat elektronik. (Purwanti & Noviyani 2013)

Fenomena kecurangan akademik telah menjadi masalah di hampir sebagian besar negara di dunia. Penelitian yang dilakukan oleh Philip Dawson (2019) seorang dosen dari Daekin University, Australia yang melakukan penelitian kecurangan akademik terhadap mahasiswa di Australia. Dalam penelitannya mengungkapkan bahwa 10% mahasiswa di Australia melakukan kecurangan akademik berupa membayar orang lain untuk menulis esay atau mengerjakan tugas mereka.

Perilaku kecurangan akademik di Indoneisa pernah di teliti oleh Friyatmi (2011) dengan objek mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang (UNP). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di beberapa kelas yang sedang melakukan Ujian Akhir Semester (UAS) Juli - Desember, ditemukan bahwa sekitar 80% mahasiswa sering menyontek saat ujian berlangsung. Banyak strategi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menyontek, seperti bertanya kepada teman, membuat catatan kecil di kertas dan menyembunyikannya di saku baju atau di kotak pena, membuat catatan penting di bangku dan di dinding-dinding kelas, atau menyembunyika buku di dalam baju dan meminta izin keluar ruangan saat ujian sedang berlangsung.

Deliana (2017) melakukan penelitian terkait kecurangan akademik terhadap 299 Mahasiswa program studi Akuntansi di Perguruan Tinggi di Sumatra Utara. Hasil pengamatan yang didapatkannya dengan menggunakan metode survey bahwa kecurangan akademik cukup sering terjadi. Dari hasil survei yang dilakukannya, 33% responden menjawab sering mengcopy paste tugas mereka dari pekerjaan temannya dan juga dalam mengerjakan tugas jarang mencantumkan sumber atau nama penulis pada kutipan yang mereka ambil dalam pengerjaan tugas mereka.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan menurut Albrecht (2012) dalam Yudiana & Larasanti (2016), ada tiga elemen yang mempengaruhi seseorang berbuat curang yaitu ketika adanya tekanan, merasakan adanya kesempatan, dan adanya alasan atau rasionalisasi. Ketiga elemen tersebut disebut sebagai dimensi *fraud triangle*. Tekanan didefinisikan sebagai motif untuk melakukan kecurangan. Kesempatan didefinisikan sebagai situasi atau kondisi untuk melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi, dan rasionalisasi diartikan sebagai anggapan bahwa perilaku kecurangan tersebut menjadi perilaku yang dapat diterima secara umum.

Lebih lanjut, Wolfe & Hermanson (2004) dalam Murdiansyah, Sudarma & Nurkholis (2017) menambahkan unsur keempat kedalam *fraud triangle* yaitu kemampuan (*capability*). Mereka berpendapat dalam penelitian mereka bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Sifat individu dan kemampuan merupakan faktor pemicu yang paling berperan penting dalam munculnya *academic fraud*. Pada dasarnya ketiga faktor yang ada dalam *fraud triangle* (Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi) tidak akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan jika seseorang tersebut tidak memiliki kemampuan (*capability*) yang baik. Dengan begitu dapat diketahui saat ini ada empat faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berbuat curang yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berbuat curang yang dikenal dengan sebutan *fraud diamond*. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa dalam kecurangan akademik ditemukan empat faktor tersebut yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik.

Faktor pertama, tekanan. Tekanan merupakan dorongan atau motivasi ataupun tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya dengan adanya tekanan seseorang dapat melakukan segala cara termasuk berbuat curang untuk mendapatkan apa yang ingin diraihnya (Albrecht, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Deliana (2017) terhadap 299 Mahasiswa program studi Akuntansi di Perguruan Tinggi di Sumatra Utara mendapatkan hasil bahwa tekanan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian tersebut lebih dari 60% responden menjawab sulitnya tugas dan ujian yang diberikan dan juga banyaknya tugas yang diberikan memberikan tekanan kepada mahasiswa. Selain itu juga, standar kelulusan juga merupakan faktor yang cukup mempengaruhi tekanan akademik. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian Yudiana & Larasati (2017) dan Hariri, Ayub, & Fahrurrozi (2018) yang menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Faktor kedua, adanya kesempatan. Kesempatan merupakan situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi. Salah satu penyebab adanya kesempatan adalah kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran (Albrecht, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Yudiana & Larasati (2017) terhadap 150 Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti mendapatkan hasil bahwa peluang berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian tersebut menunjukkan dalam penelitiannya bahwa terdapat beberapa peluang yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik seperti pengawasan yang tidak ketat saat ujian, adanya internet yang memudahkan untuk copy paste tanpa menyebutkan sumber, mendapatkan solusi manual atau jawaban dan faktor tempat duduk saat ujian.

Faktor ketiga adalah rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan pembenaran diri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Murdiansyah, Sudarma, & Nurkholis (2017) terhadap 120 Mahasiswa aktif S2 Akuntansi Pascasarjana FEB-UB menunjukkan bahwa rasionalisasi yang dirasakan mahasiswa selama kuliah berdampak pada perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya. Akibatnya, semakin besar adanya rasionalisasi yang dirasakan dan dilakukan mahasiswa maka semakin besar pula perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya selama menjalani kegiatan akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa rasionalisasi mahasiswa yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan yakni alasan bahwa kecurangan akademik merupakan

hal wajar dan mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik sudah biasa melakukan kecurangan sebelumnya. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian Zaini, Carolina & Setiawan (2016) dan Deliana (2017) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Faktor keempat adalah kemampuan berbuat curang. Kemampuan yang dimaksud disini adalah kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk mengenali kesempatan dan mengambil keuntungan dalam melakukan kecurangan akademik sehingga akan membuat mahasiswa lebih leluasa dan percaya diri dalam melakukan kecurangan akademik. Banyak *fraud* tidak akan terjadi jika seseorang tidak mempunyai kemampuan tentang *fraud* tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki kemampuan berbuat curang yang mampu mengenali kesempatan akan lebih cenderung berhasil dalam merealisasikan kecurangan akademik (Wolf & Hermanson, 2004). Penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh kemampuan berbuat curang terhadap kecurangan akademik adalah Yudiana & Larasati (2017) yang hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Dari Penelitian yang dilakukan oleh Yudiana & Larasati (2017) mendapatkan hasil bahwa perilaku kecurangan akademik cenderung terjadi karena beberapa sifat dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa sehingga terlibat dalam kecurangan akademik yaitu mahasiswa dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan, memahami kriteria penilaian dosen sehingga dapat mencari celah dalam melakukan kecurangan, serta dapat memikirkan cara untuk melakukan kecurangan berdasarkan peluang yang ada.

Peneliti melakukan observasi awal dengan penyebaran kuesioner kepada 100 mahasiswa untuk melihat fenomena yang terjadi di lapangan tentang kecurangan akademik. Penelitian mengenai kecurangan akademik dilakukan pada mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi. Berdasarkan observasi awal diperoleh hasil bahwa responden meyakini di lingkungan belajarnya masih ditemukan perilaku kecurangan akademik. Beberapa bentuk kecurangan rata-rata jarang atau pernah dilakukan 2-3 kali, yakni menyalin tugas teman, mengambil kutipan orang lain tanpa mencantumkan nama penulis pada tugas, dan memberikan contekan tugas. Bentuk kecurangan lainnya yakni tidak berpartisipasi dalam tugas kelompok, mencontek pekerjaan teman dalam ujian, mencontek dari catatan pribadi atau contekan saat ujian dan memberikan contekan kepada orang lain saat ujian rata-rata mendapatkan jawaban responden pernah atau 1 kali pernah melakukannya. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, Bentuk kecurangan akademik berupa menyalin tugas dari pekerjaan teman memiliki nilai yang paling tinggi di banding bentuk perilaku kecurangan akademik yang lain.

Kecurangan dalam bidang keuangan dan kecurangan dalam bidang akademik mempunyai motif yang sama yaitu mendapatkan sesuatu dengan cara yang tidak jujur. Objek kecurangan dalam keuangan adalah berupa materi (uang) sedangkan objek kecurangan dalam bidang akademik yang dilakukan oleh siswa yaitu berupa nilai akademik yang tinggi. Menurut Nonis dan Swift(2001) dalam Yudiana dan Larasanti (2016) siswa yang menganggap tindakan curang merupakan tindakan yang dapat diterima akan cenderung sering melakukannya dan siswa yang sering melakukan kecurangan di dalam kelas akan cenderung melakukan hal yang sama di tempat kerja.

Berdasarkan latar belakang, Penelitian-penelitian terdahulu yang saling inkonsisten dan observasi awal yang telah dilakukan bahwa adanya perilaku kecurangan akademik yang terjadi, maka peneliti tertarik melakukan pengujian pengaruh dimensi *Fraud Diamond* terhadap kecurangan akademik dengan objek penelitian Mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.

2. TINJAUAN TEORITIS

2.1. Fraud dan Academic Fraud

Albrecht (2012) dalam Yudiana & Larasanti (2016) menyatakan bahwa *fraud* merupakan penipuan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau kelompok, tanpa adanya unsur paksaan sehingga sering kali tidak disadari, yang mengakibatkan kerugian bagi korban dan memberikan keuntungan bagi pelaku *fraud*. Secara harafiah *fraud* didefinisikan sebagai kecurangan, namun pengertian ini telah dikembangkan lebih lanjut sehingga mempunyai cakupan yang luas. *Black's Law Dictionary Fraud* menguraikan pengertian *fraud* mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia, dan yang diupayakan oleh seseorang, untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan saran yang salah atau pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tidak terduga, penuh siasat. Licik, tersembunyi,

dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa fraud adalah perbuatan curang (*cheating*) yang berkaitan dengan sejumlah uang atau properti.

Albrecht (2012) dalam penelitian Yudiana & Lastanti (2016) menyatakan bahwa kecurangan adalah istilah umum dan mencakup semua cara dimana kecerdasan manusia dipaksakan dilakukan oleh satu individu untuk dapat menciptakan cara untuk mendapatkan suatu manfaat dari orang lain dari representasi yang salah. Menurut Annisa Fitriana dan Zaki Baridwan (2012) perilaku kecurangan akademik didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan mahasiswa untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara yang tidak jujur dan dilakukan dengan sengaja. Anderman dan Murdock (2007) dalam Purnamasari (2013) menyatakan bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan penggunaan segala kelengkapan dari materi ataupun bantuan yang tidak diperbolehkan digunakan dalam tugas-tugas akademik dan atau aktivitas yang mengganggu proses asesmen.

Kecurangan akademik (*academic fraud*) merupakan perilaku yang dilakukan oleh siswa maupun mahasiswa dengan sengaja dan kecurangan akademik merupakan bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi siswa maupun mahasiswa secara tidak jujur yang berhubungan dengan akademik (Zaini, Carolina & Setiawan 2016).

Eckstein (2003) dalam penelitian Nursani & Irianto (2012) menjelaskan, *academic fraud* adalah berbagai macam cara yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk melakukan kecurangan yang berasal dari perbuatan tidak jujur sehingga menyebabkan perbedaan pemahaman dalam menilai maupun menginterpretasikan sesuatu.

Bower (1964), McCabe, et.al (1997), Whitley, et.al (1999) mengindikasikan bahwa mahasiswa laki-laki lebih sering melakukan perilaku ketidakjujuran dibanding mahasiswa perempuan. Bolin (2004) menemukan perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh kedua faktor yaitu kebiasaan mahasiswa dalam merasionalisasi ketidakjujuran akademik dan merasakan adanya peluang untuk terlibat dalam kecurangan akademik.

Perilaku curang dibagi dalam tiga kategori. Pertama, memberi, mengambil, atau menerima informasi tertentu. Kedua, menggunakan suatu alat yang dilarang. Ketiga, memanfaatkan kelemahan orang, prosedur, proses untuk mendapatkan keuntungan. Nursalam, Bani & Munirah (2013). Dalam penelitian Bintoro, Purwanto & Noviyani (2013) menjelaskan bentuk-bentuk Kecurangan atau Pelanggaran Akademik sebagai berikut.

1. Menyontek, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sadar atau tidak sadar menggunakan atau mencoba menggunakan bahan-bahan informasi atau alat bantu studi lainnya tanpa izin dari Pengawas atau Dosen Penguji.
2. Memalsu, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sadar atau tidak sadar, tanpa izin mengganti atau mengubah nilai atau transkrip akademik, ijazah, Kartu Tanda Mahasiswa, tugas-tugas dalam rangka perkuliahan/*tutorial*/praktikum, surat keterangan, laporan, atau tanda tangan dalam lingkup kegiatan akademik.
3. Melakukan tindak plagiat, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sadar (sengaja) menggunakan kalimat, data atau karya orang lain sebagai karya sendiri (tanpa menyebutkan sumber aslinya) dalam suatu kegiatan akademik.
4. Menjiplak adalah perbuatan mencontoh, meniru, menyontek, mencuri karangan orang lain yang diakui sebagai karya sendiri.
5. Menyuiap, memberi hadiah, dan mengancam, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mempengaruhi atau mencoba mempengaruhi orang lain dengan maksud mempengaruhi penilaian terhadap prestasi akademik.
6. Menggantikan kedudukan oranglain dalam kegiatan akademik, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan menggantikan tugas atau kegiatan untuk kepentingan orang lain atas kehendak diri sendiri.
7. Bekerjasama saat ujian baik secara lisan, dengan isyarat ataupun melalui alat elektronik.

Colby dalam Bintoro, Purwanto & Noviyani (2013) menyebutkan beberapa cara yang bisa dilakukan oleh mahasiswa untuk menghindari kecurangan akademik, antara lain:

1. Bertanya. Banyak mahasiswa yang menyontek dengan alasan tidak memahami cara mengerjakan soal ujian, oleh karenanya sangat penting untuk bertanya kepada pengajar pada saat proses belajar mengajar.
2. *Seek tutoring*. Meminta kepada guru atau dosen untuk mencarikan seseorang yang bisa membantu proses belajar, seperti guru privat.
3. Jaga kesehatan. Kesehatan sangat penting untuk mendukung proses belajar dan juga pada saat ujian oleh karenanya seorang mahasiswa harus mampu menjaga kesehatan fisik maupun psikis.
4. Jadikan kejujuran akademik sebagai prioritas utama dalam menyelesaikan semua tugas akademik.

Purnamasari (2013) menyimpulkan bahwa kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur yang dilakukan siswa dalam *setting* akademik untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil dalam hal memperoleh keberhasilan akademik.

2.2. Teori Fraud Diamond

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan menurut Albrecht (2012) dalam Yudiana & Larasanti (2016), ada tiga elemen yang mempengaruhi seseorang berbuat curang yaitu ketika adanya tekanan, merasakan adanya kesempatan, dan adanya alasan atau rasionalisasi. Ketiga elemen tersebut disebut sebagai dimensi *fraud triangle*. Tekanan didefinisikan sebagai motif untuk melakukan kecurangan. Kesempatan didefinisikan sebagai situasi atau kondisi untuk melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi, dan rasionalisasi diartikan sebagai anggapan bahwa perilaku kecurangan tersebut menjadi perilaku yang dapat diterima secara umum.

Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Murdiansyah, Sudarma & Nurkholis (2017) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat. Di samping menangani *pressure, opportunity, dan rationalization* juga harus mempertimbangkan *individual's capability* (kemampuan individu) yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Keempat elemen ini dikenal sebagai "*Fraud Diamond*". *Fraud diamond* ini mengembangkan teori yang sebelumnya, yaitu *fraud triangle*.



Sumber: Wolfe dan Hermanson (2004)

Gambar 1. Teori Fraud Diamod

Menurut Wolfe & Hermanson (2004) dalam Murdiansyah, Sudarma & Nurkholis (2017) Proses pemikiran empat elemen *fraud diamond* dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tekanan : Pelaku menginginkan, atau memiliki kebutuhan untuk melakukan kecurangan.
- b. Kesempatan : Ada kelemahan dalam sistem, dapat dieksploitasi oleh orang yang tepat.
- c. Rasionalisasi : Pelaku telah meyakinkan diri bahwa perilaku kecurangan beresiko.
- d. Kemampuan : Pelaku memiliki sifat-sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi orang yang tepat untuk melakukan kecurangan. Pelaku mengakui adanya kesempatan dan melakukan kecurangan.

2.3. Tekanan

Albrecht (2012) dalam Yudiana & Larasanti (2016) menjelaskan bahwa tekanan (*pressure*) merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Semakin

tingginya *pressure* maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akademik akan terjadi.

Menurut *Oversights System Report on Corporate Fraud* (2007) dalam Nursani & Irianto (2012) alasan utama yang menyebabkan terjadinya *fraud* adalah adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan, untuk mendapatkan keuntungan, tidak menganggap apa yang dilakukannya adalah termasuk *fraud*. Becker et al (2006) dalam Santoso & Adam (2014) menduga bahwa tekanan (*pressure*) merupakan faktor yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan.

Albrecht (2012) menyatakan bahwa tekanan dalam kecurangan dibagi menjadi 4 tipe yaitu tekanan karena faktor keuangan (*financial pressure*), kebiasaan buruk yang dimiliki oleh seseorang, tekanan yang datang dari pihak eksternal, dan tekanan lain-lain.

1. Tekanan keuangan (*Financial Pressure*)

Tekanan faktor keuangan berasal dari keserakahan, ditinggalkan seseorang yang berarti dalam hidupnya (tulang punggung keluarga misalnya), memiliki utang atau tagihan yang jumlahnya banyak, mengalami kerugian financial, dan memiliki kebutuhan keuangan yang tidak terduga (Albrecht, 2012). Dalam penelitian ini, faktor keuangan dapat menjadi pemicu siswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik.

2. Kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang

Kebiasaan buruk seorang siswa yang dapat menekannya untuk melakukan perilaku kecurangan akademik adalah kebiasaan menunda-nunda pekerjaan (*Prokrastinasi*). *Prokrastinasi* adalah kebiasaan menunda-nunda tugas penting (Hartanto, 2012).

3. Tekanan yang berasal dari pihak eksternal

Hartanto (2012) berpendapat bahwa tekanan dapat datang dari orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara, dan teman-temannya. Pihak eksternal dapat menekan siswa untuk menjadi sukses meskipun dengan melakukan kecurangan akademik karena biasanya orang-orang disekitar siswa lebih menginginkan keberhasilan siswa daripada kejujuran siswa dalam proses memperoleh keberhasilan.

4. Tekanan lain-lain

Tekanan yang lain dapat berupa gaya hidup seperti yang dikemukakan oleh Albrecht, (2012) yang menyebutkan bahwa untuk beberapa orang menjadi sukses lebih penting daripada berbuat jujur. Hal tersebut berarti sebagian seseorang lebih memilih cara-cara yang tidak jujur/bertindak kecurangan untuk meraih kesuksesan.

Apabila dihubungkan dengan fenomena kecurangan akademik, mahasiswa dituntut untuk berhasil meraih akademik yang bagus dengan kemampuan tertentu baik dari lingkungan tempat belajar maupun dorongan dari orangtua atau keluarga. Disamping itu setiap mahasiswa memiliki batas kemampuan yang berbeda. Keterbatasan tersebut yang mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

2.4. Kesempatan

Menurut Romney & Steinbert (2012) kesempatan (*opportunity*) adalah kondisi atau situasi, termasuk kemampuan personal seseorang yang memungkinkan pelaku untuk melakukan tiga hal sebagai berikut :

1. Melakukan penipuan
2. Menyembunyikan penipuan
3. Mengonversikan pencurian atau misrepresentasi untuk keuntungan *personal*.

Albrecht (2012) menjelaskan bahwa *opportunity* merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi. Semakin meningkatnya *opportunity* yang didapat, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan akademik.

Penyebab Adanya Kesempatan Menurut Albrecht (2012) dalam Yudiana dan Larasanti (2016) adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran.

Pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan akademik bisa dilakukan dengan cara meminta siswa menyertakan kutipan yang baik dan benar setiap mengerjakan tugas, dosen bisa memberikan beberapa tugas yang memungkinkan siswa mengerjakan secara individu seperti tugas yang bersifat analisis, dan menerapkan sanksi yang tegas untuk setiap kecurangan. Namun jika sistem pendeteksian dan pencegahan perilaku kecurangan akademik ini lemah atau tidak ada pengendalian maka akan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk melakukan kecurangan akademik.

2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil.

Menilai pekerjaan siswa merupakan tugas seorang dosen. Dosen harus mampu menilai hasil pekerjaan siswa bukan hanya dari benar tidaknya jawaban, melainkan juga menilai dari kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan membandingkan jawaban atau tugas antara satu siswa dengan siswa yang lain apakah ada kata-kata yang persis sama, serta melakukan pengecekan plagiasi terhadap tugas siswa.

3. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan.

Siswa seringkali mengulangi kecurangan yang sama karena sanksi yang diberikan oleh pihak akademik tidak memberikan efek jera bagi siswa. Hal ini juga berpengaruh pada siswa lain untuk melakukan tindakan kecurangan juga karena mereka beranggapan bahwa melakukan kecurangan adalah hal yang tidak menakutkan atau itu hal biasa.

4. Kurangnya akses informasi.

Akses informasi ialah kemampuan pihak sekolah atau dosen mengetahui caracara yang dilakukan siswa dalam berbuat kecurangan akademik. Misalnya, apakah siswa benar-benar mengerjakan tugas secara individu atau menyalin pekerjaan teman.

5. Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan.

Tindakan kecurangan akademik tidak hanya merugikan satu pihak dosen saja tapi sebenarnya siswa yang berbuat curang itu sendiri juga memperoleh kerugian. Kerugian bagi dosen yaitu dosen tidak mampu mendapatkan nilai pengukuran/ evaluasi yang valid tentang hasil belajar siswa. Kerugian bagi siswa yaitu siswa tidak dapat mengetahui sejauh mana kemampuan dalam belajar dan hasil belajar yang sebenarnya. Namun beberapa pelaku kecurangan cenderung acuh terhadap hal tersebut.

6. Kurangnya pemeriksaan.

Siswa akan merasa bebas memilih untuk jujur atau melakukan kecurangan akademik apabila tidak pernah dilakukan pemeriksaan maupun pengawasan yang memadai oleh pihak sekolah dan guru selama siswa menjalani kegiatan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Ruankaew (2016) memaparkan bahwa kesempatan yang ada dalam organisasi memiliki dampak yang besar pada keputusan individu untuk melakukan penipuan. Dalam lingkup kecurangan akademik, hal ini dapat berupa kecurangan yang dilakukan saat ujian, terkait pembuatan tugas kuliah, dan plagiarisme.

2.5. Rasionalisasi

Romney dan Steibart (2012) menjelaskan bahwa rasionalisasi (*rationalization*) memungkinkan pelaku untuk menjustifikasi tindakan ilegal mereka. Dengan kata lain, pelaku merasionalisasikan bahwa mereka tidak menjadi tidak jujur, bahwa kejujuran tidak dibutuhkan, atau mereka menilai apa yang mereka butuhkan lebih dari kejujuran dan integritas. Kecurangan terjadi ketika orang memiliki tekanan yang tinggi, kesempatan untuk melakukan, menyembunyikan dan mengonversikan, dan kemampuan untuk merasionalisasi integritas personal mereka.

Albrecht (2012) menjelaskan bahwa *rationalization* merupakan membenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Howe dan Malgwi (2006) dalam Mansor dan Sharir (2015) menyimpulkan bahwa jembatan antara insentif atau tekanan dan kesempatan tercipta ketika seorang individu mampu merasionalisasi perilaku penipuan.

Rasionalisasi yang sering digunakan oleh pelaku kecurangan menurut Albrecht, (2012) antara lain:

1. Pelaku hanya melakukannya karena terpaksa.
2. Pelaku merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan.
3. Pelaku kecurangan merasa memiliki hak yang lebih besar.
4. Kecurangan ini dilakukan untuk tujuan yang baik.
5. Pelaku kecurangan akan berhenti melakukan kecurangan jika masalah pribadinya telah selesai.
6. Kecurangan ini dilakukan untuk mempertahankan reputasi.

Selain 6 alasan tersebut, Albrecht (2012) juga menyebutkan bahwa rasionalisasi yang juga sering digunakan adalah tidak mengapa melanggar peraturan (melakukan kecurangan) karena semua orang melakukannya.

Dalam lingkup kecurangan akademik, adanya *rationalization* dari mahasiswa akuntansi melakukan kecurangan, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan akademik akan terjadi. Mansor dan Sharir (2015) menjelaskan bahwa kecenderungan untuk melakukan penipuan tergantung pada nilai-nilai etika serta pada keadaan pribadi mereka.

2.6. Kemampuan

Menurut Wolfe & Hermanson (2004) dalam Murdiansyah, Sudarma & Nurkholis (2017) *capability* atau kemampuan didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Banyak penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat di tempat. Kesempatan membuka pintu untuk penipuan, dan insentif /tekanan dan rasionalisasi dapat menarik orang ke arah itu.

Menurut Wolfe & Hermanson (2004) terdapat beberapa elemen pendukung dalam kemampuan dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu:

1. Kedudukan
Seorang siswa apabila aktif pada organisasi di lingkungan sekolah cenderung lebih mampu memanfaatkan kesempatan untuk berbuat kecurangan akademik. Karena siswa tersebut dapat dikatakan sudah mengetahui kondisi lingkungan sekolah dan memiliki pengaruh yang lebih besar atas situasi tertentu di lingkungan sekolah.
2. Cerdas dan kreatif
Siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik akan cenderung lebih sering melakukan kecurangan akademik. Dari pengetahuan yang siswa miliki maka siswa tersebut akan lebih kreatif dalam melakukan kecurangan akademik agar dapat mempertahankan prestasi belajarnya.
3. Kepercayaan/Ego
Siswa harus memiliki keyakinan dan ego yang kuat bahwa siswa tersebut tidak akan diketahui ketika melakukan kecurangan akademik. Keyakinan dan ego yang kuat biasanya didasari oleh sifat percaya diri dan sifat egois.
4. Paksaan
Siswa yang melakukan kecurangan mampu mengendalikan siswa lain agar kecurangan akademik yang siswa tersebut lakukan tidak diketahui. Sehingga siswa yang melakukan kecurangan akademik tersebut terindikasi lebih sering mengajak siswa lain untuk berbuat kecurangan karena tindakan tersebut tidak akan diketahui atau saling menutupi.

Penempatan merupakan posisi seseorang atau kedudukannya dalam suatu organisasi dapat memberikan kemampuan pada seseorang untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk melakukan tindak. Adanya *positioning* seseorang diimbangi dengan kecerdasan yang berupa pemahaman dan pengetahuan dilingkup kecurangan akan memungkinkan seseorang lebih leluasa melakukan suatu tindak kecurangan.

Tanpa ego yang tinggi seseorang tidak akan mampu melakukan suatu tindakan kecurangan. Meyakinkan dirinya bahwa tidak terlihat dari oranglain dan mampu menutupi kesalahannya. Para pelaku akan melakukan pemaksaan yaitu dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan yang telah dilakukan.

Setelah melakukan tindakan kecurangan dan mendapatkan hasil, pelaku akan melakukan kebohongan untuk menghindari deteksi kecurangan. Oleh karena itu pelaku harus pintar mengelola stres karena tindak kecurangan yang telah diperbuat dan menjaga kebohongan tersebut dapat memicu stres. Kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat (Nurkholis, 2017).

2.7. Ilmu Akuntansi Keperilakuan

Ilmu akuntansi adalah bidang ilmu yang sangat luas sehingga bisa berkombinasi dengan bidang ilmu lainnya. Salah satu bidang ilmu yang bisa berkombinasi dengan ilmu akuntansi adalah ilmu sosial. Hasil kombinasi antara ilmu akuntansi dan ilmu sosial dikenal sebagai Akuntansi Keperilakuan. Akuntansi keperilakuan merupakan dimensi akuntansi yang menyangkut perilaku manusia dan hubungannya dengan pendesainan, penyusunan, dan penggunaan sistem akuntansi secara efektif dan efisien (Supriyono, 2018).

Menurut Supriyono (2018) lingkup akuntansi keperilakuan dapat dibagi menjadi tiga bidang besar.

- a. Pengaruh perilaku manusia berdasarkan desain, konstruksi, dan penggunaan sistem akuntansi. Bidang dari akuntansi keperilakuan ini mempunyai kaitan dengan sikap dan filosofi manajemen yang mempengaruhi sifat dasar pengendalian akuntansi yang berfungsi dalam organisasi.
- b. Pengaruh sistem akuntansi terhadap perilaku manusia. Bidang dari akuntansi keperilakuan ini berkenaan dengan bagaimana sistem akuntansi mempengaruhi motivasi, produktivitas, pengambilan keputusan, kepuasan kerja, serta kerja sama.
- c. Metode untuk memprediksi dan strategi untuk mengubah perilaku manusia. Bidang ketiga dari akuntansi keperilakuan ini mempunyai hubungan dengan cara sistem akuntansi digunakan sehingga mempengaruhi perilaku.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017), metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, selain itu penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif karena data penelitian ini berupa angka-angka dan analisis yang digunakan adalah statistik.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa aktif S1 Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jambi angkatan tahun 2017, 2018, dan 2019. Jumlah mahasiswa yang menjadi populasi adalah 513 mahasiswa (Bagian Akademik FEB Unja, 2020)

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Teknik *proportional stratified random sampling* adalah teknik pengambilan sampel pada populasi yang heterogen dan berstrata dengan mengambil sampel dari tiap-tiap sub populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota dari masing-masing sub populasi secara acak atau serampangan (Sugiyono, 2017). Sampel pada penelitian ini adalah 225 Mahasiswa aktif S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi angkatan 2017, 2018, dan 2019.

3.3. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer diperoleh dari jawaban kuesioner mahasiswa aktif S1 Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jambi angkatan 2017, 2018, dan 2019. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data kuantitatif. Metode pengumpulan data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner adalah seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk diberikan

jawabannya (Sugiyono, 2017).

3.4. Variabel Penelitian

a. Tekanan

Tekanan merupakan situasi dimana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan (Albercht, 2012). Variabel ini diukur dengan menggunakan instrument yang terdiri dari 4 item pertanyaan dengan menggunakan skala likert 5 poin dari tidak setuju (1) sampai sangat setuju (5). Indikator variabel tekanan adalah (a) Tuntutan standar nilai tertentu dari pihak eksternal (orang tua, pemberi beasiswa, fakultas, dsb) (b) Kesulitan dalam mengikuti perkuliahan di dalam kelas (c) Adanya aturan harus lulus mata kuliah tertentu sebagai syarat untuk mengambil mata kuliah selanjutnya (d) Indeks prestasi dinilai sangat penting (Zaini, Carolina, Setiawan 2015).

b. Kesempatan

Kesempatan merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi (Albercht, 2012).). Variabel ini diukur dengan menggunakan instrument yang terdiri dari 6 item pertanyaan dengan menggunakan skala likert 5 poin dari tidak setuju (1) sampai sangat setuju (5). Indikator variabel kesempatan adalah (a) Pengawasan tidak ketat, (b) *Copy paste* tanpa menyebutkan sumber karena kemudahan internet, (c) Dosen jarang memeriksa satu-persatu tugas individu, (d) Pemilihan posisi duduk dalam ujian, (e) Sanksi yang tidak tegas, (f) Kurangnya akses informasi (Irianto, 2015).

c. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. (Albercht, 2012). Variabel ini diukur dengan menggunakan instrument yang terdiri dari 5 item pertanyaan dengan menggunakan skala likert 5 poin dari tidak setuju (1) sampai sangat setuju (5). Indikator variabel rasionalisasi adalah (a) Melakukan kecurangan akademik karena orang lain juga pernah melakukannya, (b) Menjiplak persis dan melakukan plagiarisme karena hal itu juga merupakan hal yang biasa dilakukan, (c) Membantu teman saat ujian karena sebagai bentuk solidaritas, (d) Tidak merugikan siapapun saat melakukan kecurangan akademik, (e) Telah terbiasa melakukan kecurangan akademik sebelumnya (Irianto, 2015).

d. Kemampuan

Kemampuan didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik (Wolfe and Hermanson, 2004). Variabel ini diukur dengan menggunakan instrument yang terdiri dari 4 item pertanyaan dengan menggunakan skala likert 5 poin dari tidak setuju (1) sampai sangat setuju (5). Indikator variabel kemampuan adalah (a) Dapat menekan rasa bersalah atau bahkan tidak merasa bersalah setelah melakukan kecurangan akademik, (b) Dapat memikirkan cara melakukan kecurangan akademik berdasarkan peluang yang ada, (c) Mempunyai ego dan kepercayaan diri yang tinggi yang menganggap bahwa perilaku kecurangan akademik tidak akan terdeteksi, (d) Dapat dengan mudah mengajak / membujuk teman untuk melakukan kecurangan akademik (Irianto, 2015).

e. Perilaku Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik adalah berbagai macam cara yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk melakukan kecurangan yang berasal dari perbuatan tidak jujur sehingga menyebabkan perbedaan pemahaman dalam menilai maupun menginterpretasikan sesuatu (Zaini, Carolina & Setiawan 2016). Variabel ini diukur dengan menggunakan instrument yang terdiri dari 5 item pertanyaan dengan menggunakan skala likert 5 poin dari tidak setuju (1) sampai sangat setuju (5). Indikator variabel perilaku kecurangan akademik adalah (a) Menyalin dari pekerjaan teman dalam pengerjaan tugas, (b) Mengambil kutipan dari tulisan orang lain tanpa mencantumkan nama penulis pada pengerjaan tugas, (c) Tidak berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok, (d) Mencontek dari pekerjaan teman dalam pelaksanaan ujian, (e) Mencontek dari catatan pribadi atau contekan dalam pelaksanaan ujian (Deliana, 2017).

3.5. Metode Analisis Data

Penelitian ini akan menguji dimensi *fraud diamond* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berbuat curang terhadap perilaku kecurangan akademik, untuk mengetahui apakah ada

pengaruh yang signifikan dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen tersebut maka digunakan model regresi linear berganda. Menurut Sugiyono (2017) analisis regresi linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS 23.0 yang digunakan untuk olah data statistik. (Imam Ghozali, 2012)

3.6. Uji Normalitas

Penelitian ini menguji normalitas menggunakan metode *Kolmogrov-smirnov* yang dilakukan dengan bantuan *software* SPSS. Menurut Nurhasanah (2016) dasar pengambilan keputusannya data dinyatakan berdistribusi normal adalah :

- a. Jika nilai *Signifikansi* < 0,05 artinya data *residual* tidak berdistribusi normal.
- b. Jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* > 0,05 artinya data *residual* berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200

Sumber : Hasil Output SPSS 23.0

Hasil uji normalitas di atas dapat dihasilkan bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini berdistribusi normal karena lebih besar dari 0,05 sehingga model regresi pada penelitian ini layak dipakai dalam penelitian.

3.7. Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan uji heteroskedastisitas model *glejser*. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Batasan	Signifikansi
Tekanan	0,050	0,188
Kesempatan	0,050	0,663
Rasionalisas	0,050	0,871
Kemampuan	0,050	0,778

Sumber : Hasil Output SPSS 23.0

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat bahwa nilai signifikansi dari keempat variabel independen lebih dari batasannya, yaitu 0,05. Sehingga hal tersebut menjelaskan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heterokesdatisistas, atau bisa disebut dengan homoskesdatisitas.

3.8. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Apabila VIF suatu model kurang dari 10, atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka model tersebut dinyatakan bebas dari kasus multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada variabel independen dapat ditunjukkan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Tekanan	0,980	1,019
Kesempatan	0,965	1,033
Rasionalisasi	0,983	1,014
Kemampuan	0,956	1,047

Sumber: Hasil Output SPSS 23.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari keempat variabel independen lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut

terbebas dari masalah multikolinieritas.

3.9. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coeficients	t	Signifikansi	Kesimpulan
	B			
(Constant)	,994	,730	,462	
Tekanan	,146	2,417	,019	H ₁ Diterima
Kesempatan	,245	4,327	,000	H ₂ Diterima
Rasionalisasi	,142	2,444	,017	H ₃ Diterima
Kemampuan	,154	2,196	,032	H ₄ Diterima

Sumber : Hasil Output SPSS 23.0

Berdasarkan tabel 4 persamaan regresi linear berganda, yang dibaca adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (α) dan baris selanjutnya menunjukkan koefisien variabel independen. Berdasarkan tabel 4.13 model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$KA = 0,994 + 0,146X_1 - 0,245X_2 + 0,142X_3 + 0,154X_4$$

Interprestasi dari regresi diatas adalah:

1. Tekanan
Pada variabel tekanan hasilnya adalah positif dengan nilai 0,146. Nilai tersebut bermakna bahwa semakin tinggi tekanan, maka semakin efektif pengaruhnya terhdap kecurangan akademik yang dilakukan sebesar 0,146.
2. Kesempatan
Pada variabel kesempatan hasilnya adalah positif dengan nilai 0,245. Nilai tersebut bermakna bahwa semakin tinggi kesempatan, maka semakin efektif pengaruhnya terhdap kecurangan akademik yang dilakukan sebesar 0,245.
3. Rasionalisasi
Pada variabel rasionalisasi hasilnya adalah positif dengan nilai 0,142. Nilai tersebut bermakna bahwa semakin tinggi rasionalisasi, maka semakin efektif pengaruhnya terhdap kecurangan akademik yang dilakukan sebesar 0,142.
4. Kemampuan
Pada variabel kemampuan hasilnya adalah positif dengan nilai 0,154. Nilai tersebut bermakna bahwa semakin tinggi kemampuan, maka semakin efektif pengaruhnya terhdap kecurangan akademik yang dilakukan sebesar 0,154.

3.10. Uji F

Uji statistik F (uji signifikansi simultan) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali 2016). Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji F

	F	Signifikansi
Regression	11,239	0,000

Sumber : Hasil Output SPSS 23.0

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5 hasil dari uji F signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha=5\%$. Dengan demikian variasi nilai variabel bebas atau variabel independen dapat menjelaskan variasi nilai dependen. Sehingga variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan secara bersama-sama(simultan) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

3.11. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen (tekanan,

kesempatan, rasionalisasi, kemampuan) mempengaruhi variabel dependen (perilaku kecurangan akademik). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) ditunjukkan pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Adjusted R Square
0,276

Sumber : Hasil Output SPSS 23.0

Dari tabel 6 diketahui bahwa besarnya *adjusted R Square* sebesar 0,176. Besarnya angka koefisien determinasi (R^2) 0,276 sama dengan 27,6%. Hal ini berarti bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan mempengaruhi variabel perilaku kecurangan akademik sebesar 27,6%. Sedangkan sisanya 72,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.

3.12. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara individual. Pada prosedur uji probabilitas statistik t atau nilai p kita hanya membandingkan nilai probabilitas p dengan nilai signifikansi α yang kita pilih. Bila *sig.* lebih dari 0,05 berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila *sig.* kurang dari 0,05 berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik memiliki β sebesar 0,146 dengan tingkat signifikansi $0,019 < 0,050$ dan di bandingkan dengan t tabel (1,651), maka $2,417 > 1,651$. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik atau hipotesis 1 diterima
2. Variabel kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik memiliki β sebesar 0,245 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,050$ dan di bandingkan dengan t tabel (1,651), maka $4,327 > 1,651$. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik atau hipotesis 2 diterima.
3. Variabel rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik memiliki β sebesar 0,142 dengan tingkat signifikansi $0,017 < 0,050$ dan di bandingkan dengan t tabel (1,651), maka $2,444 > 1,651$. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik atau hipotesis 3 diterima.
4. Variabel kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik memiliki β sebesar 0,154 dengan tingkat signifikansi $0,032 < 0,050$ dan di bandingkan dengan t tabel (1,651), maka $2,196 > 1,651$. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik atau hipotesis 4 diterima.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengaruh Tekanan Akademik Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil analisis uji regresi yang telah dilakukan dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh kesimpulan bahwa tekanan memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi angkatan 2017, 2018, dan 2019.

Albrecht (2012) menjelaskan bahwa tekanan merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik sesuai dengan yang dikemukakan Albrech (2012) yang menyatakan semakin tingginya maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akademik akan terjadi.

Dari hasil penelitian tersebut dijelaskan ketika seorang mahasiswa tertekan, mereka cenderung menginginkan sesuatu dengan cepat dan mudah, beberapa diantara mereka cenderung mengabaikan aturan-aturan yang ada, sehingga dalam kondisi ini dapat mendorong mahasiswa untuk mengabaikan

aturang yang ada, sehingga dalam kondisi ini dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Dalam penelitian yang telah dilakukan terhadap Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, besarnya faktor tekanan yang di hadapi seperti tuntutan pihak eksternal, kesulitan mengikuti perkuliahan, tuntutan standar kelulusan, dan indeks prestasi yang dianggap sangat penting.

Berdasarkan hasil, dipilih item pernyataan dalam kuesioner yang memiliki skor total jawaban paling tinggi yang dinilai sebagai perwakilan faktor yang paling mempengaruhi perilaku kecurangan akademik dalam setiap variabel. Dalam hal ini tekanan yang paling banyak dimiliki mahasiswa yaitu tuntutan standar kelulusan yang memiliki skor total lebih banyak dibandingkan item pertanyaan lain. Dari dua pernyataan di tersebut berarti mahasiswa memiliki tekanan akan standar kelulusan dari perkuliahan yang ditempuh.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Zaini, Corina, dan Setiawan (2016) yang meneliti 127 mahasiswa akuntansi se-Madura, penelitian Deliana, Abdulrahman, dan Nursiah (2017) yang meneliti 222 mahasiswa program studi akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri di Sumatra Utara, dan penelitian Murdiansyah dan Nurkholis (2017) yang meneliti 120 mahasiswa S2 Akuntansi FEB-UB mendapatkan hasil penelitian bahwa tekanan akademik memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

4.2. Pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa kesempatan memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi angkatan 2017, 2018, dan 2019.

Albrecht (2012) menjelaskan bahwa kesempatan merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi. Kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Albrecht (2012) yaitu semakin meningkatnya kesempatan yang didapat, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ketika mahasiswa memiliki kesempatan, mereka cenderung bisa melakukan sesuatu termasuk perilaku kecurangan akademik. Misalnya Pengawasan yang tidak ketat disaat ujian, kemudahan internet, jarang nya tugas diperiksa satu persatu, pemilihan tempat duduk, tidak adanya sanksi yang tegas dari pihak kampus dan pihak kampus jarang mendeteksi perilaku kecurangan akademik merupakan kesempatan yang bisa mempengaruhi perilaku kecurangan akademik, sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk melakukan perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil, dipilih item pernyataan dalam kuesioner yang memiliki skor total jawaban paling tinggi yang dinilai sebagai perwakilan faktor yang paling mempengaruhi perilaku kecurangan akademik dalam setiap variabel. Dalam hal ini kesempatan yang paling banyak dimiliki siswa yaitu teknologi internet yang memudahkan berbuat yang memiliki skor total lebih banyak dibandingkan item pertanyaan lain. Dari dua pernyataan di tersebut berarti mahasiswa memiliki kesempatan dari kemudahan akan teknologi internet seperti melakukan *copypaste* tanpa menyebutkan sumbernya.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Nursani dan Irianto (2012) yang meneliti 292 mahasiswa Akuntansi di Universitas Brawijaya Malang, penelitian Yudiana dan Larasanti (2016) yang meneliti 116 mahasiswa fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisaakti, penelitian Deliana, Abdulrahman, dan Nursiyah (2017) yang meneliti 222 mahasiswa program studi akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri di Sumatra Utara, penelitian Murdiansyah dan Nurkholis (2018) yang meneliti 120 mahasiswa S2 Akuntansi FEB-UB, dan penelitian Hariri, Ayub, dan Fahrozi (2018) yang meneliti 100 mahasiswa Akuntansi di Universitas Islam Malang mendapatkan hasil penelitian bahwa kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

4.3. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi angkatan 2017, 2018, dan 2019.

Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang

salah (Albrecht, 2012). Rasionalisasi dalam konteks kecurangan akademik adalah untuk membenarkan diri yang dilakukan mahasiswa ketika melakukan perilaku kecurangan akademik untuk mengurangi rasa bersalah atau menganggap bahwa kecurangan yang dilakukan merupakan tindakan yang tidak salah.

Hasil Penelitian ini dapat di jelaskan, ketika mahasiswa memiliki sifat rasionalisasi yang tinggi atau dengan kata lain sudah terbiasa membuat alasan maka akan cenderung menganggap perilaku kecurangan akademik adalah perbuatan yang biasa. Dalam penelitian yang telah dilakukan terhadap Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Jambi, sifat rasionalisasi pada mahasiswa sangat kuat dengan kata lain mahasiswa memiliki banyak alasan untuk melakukan kecurangan akademik, sehingga rasionalisasi akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil, dipilih item pernyataan dalam kuesioner yang memiliki skor total jawaban paling tinggi yang dinilai sebagai perwakilan faktor yang paling mempengaruhi perilaku kecurangan akademik dalam setiap variabel. Dalam hal ini rasionalisasi yang paling banyak dimiliki siswa yaitu karena orang lain juga pernah melakukan kecurangan yang memiliki skor total lebih banyak dibandingkan item pertanyaan lain. Dari pernyataan tersebut berarti mahasiswa memiliki rasionalisasi yaitu karena orang lain yang juga melakukan kecurangan akademik sehingga menganggap kecurangan akademik adalah hal yang biasa untuk dilakukan.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Nursani dan Irianto (2012) yang meneliti 292 mahasiswa Akuntansi di Universitas Brawijaya Malang, penelitian Yudiana dan Larasanti (2016) yang meneliti 116 mahasiswa fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisaakti, penelitian Murdiansyah dan Nurkholis (2018) yang meneliti 120 mahasiswa S2 Akuntansi FEB-UB, dan penelitian Hariri, Ayub, dan Fahrozi (2018) yang meneliti 100 mahasiswa Akuntansi di Universitas Islam Malang mendapatkan hasil penelitian bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

4.4. Pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi angkatan 2017, 2018, dan 2019.

Kemampuan didefinisikan oleh Wolf dan Hermanson (2004) sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Banyak penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat di tempat. Kesempatan membuka pintu untuk penipuan, dan insentif /tekanan dan rasionalisasi dapat menarik orang ke arah itu.

Hal ini dikarenakan mahasiswa terbiasa dalam melakukan kecurangan akademik dan memiliki strategi khusus dalam melakukan kecurangan akademik. Ada sifat-sifat pribadi dan kemampuan mahasiswa yang memainkan peran utama dalam melakukan tindakan kecurangan akademik.

Pada penelitian ini mahasiswa memiliki elemen pendukung dalam kemampuan. Mahasiswa memiliki kecerdasan untuk melihat kesempatan guna melakukan suatu tindakan kecurangan akademik. Mahasiswa memiliki ego yang tinggi, sehingga dapat melakukan paksaan kepada orang lain dan juga tidak memiliki kemampuan untuk mengelola stres jika melakukan tindakan kecurangan akademik, sehingga kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil, dipilih item pernyataan dalam kuesioner yang memiliki skor total jawaban paling tinggi yang dinilai sebagai perwakilan faktor yang paling mempengaruhi perilaku kecurangan akademik dalam setiap variabel. Dalam hal ini kemampuan yang paling banyak dimiliki mahasiswa yaitu dapat memikirkan cara berdasarkan peluang yang ada yang memiliki skor total lebih banyak dibandingkan item pertanyaan lain. Dari pernyataan tersebut berarti mahasiswa memiliki kemampuan yaitu dapat memikirkan cara melakukan kecurangan disaat adanya peluang dalam melakukan kecurangannya.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Nursani dan Irianto (2012) yang meneliti 292 mahasiswa Akuntansi di Universitas Brawijaya Malang, penelitian Yudiana dan Larasanti (2016) yang meneliti 116 mahasiswa fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisaakti, penelitian Murdiansyah dan Nurkholis (2018) yang meneliti 120 mahasiswa S2 Akuntansi FEB-UB, dan penelitian Hariri, Ayub, dan Fahrozi (2018) yang meneliti 100 mahasiswa Akuntansi di Universitas Islam Malang mendapatkan hasil penelitian bahwa kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan yaitu mengenai pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan ketika mahasiswa merasakan adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik namun ada ketidakmampuan untuk meraihnya ia akan cenderung melakukan segala cara bahkan sampai melanggar aturan yang ada. Sehingga semakin tingginya tekanan maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akan terjadi
2. Kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan kesempatan memberikan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik tanpa terdeteksi. Sehingga semakin tinggi kesempatan maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akan terjadi.
3. Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang memiliki pemikiran rasional terhadap perilaku kecurangan akademik beranggapan bahwa kecurangan yang dilakukan adalah hal yang biasa atau wajar dilakukan, sehingga mahasiswa tersebut akan lebih nyaman dalam melakukan kecurangan akademik. Sehingga semakin tinggi rasionalisasi maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akademik terjadi.
4. Kemampuan berbuat curang berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan mahasiswa dengan kemampuan berbuat curang mampu mengenali suatu kondisi ataupun situasi sebagai peluang untuk melakukan kecurangan, dan mampu mengontrol temannya untuk berbuat curang, sehingga dengan kemampuan semacam itu ia akan cenderung melakukan kecurangan akademik dibandingkan mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan berbuat curang. Maka semakin tinggi kemampuan berbuat curang maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akademik terjadi.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, adapun Saran yang dapat diberikan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik dapat terjadi dan dilakukan oleh mahasiswa karena adanya empat faktor yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan. Maka dari itu, hendaknya pihak fakultas hendaknya menegakkan sanksi dan memotivasi mahasiswa untuk tidak melakukan kecurangan akademik, sehingga dapat mencapai pembelajaran yang kooperatif.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel independen lain yang tidak di jelaskan pada penelitian. Sehingga dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W.S. 2012. *Fraud Examination (Fourth Edition)*. South-Western: USA.
- Creswell, J.W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deliana, Abdulrahman. 2017. "Perilaku Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Sumatera Utara". *Jurnal Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice*. Vol.2, No.2.
- Desi Purnamasari. 2013. "Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa". *Educational Psychology Journal*.vol.2, no.1
- Friyatmi. 2011. "Faktor-Faktor Penentu Perilaku Mencontek di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP". *Jurnal Tingkap Universitas Negeri Padang*.Vol.7, No.2.

- Ghozali Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Grahita Chandrarin. 2017. *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hariri, Ayub W. S. P, & Fahrurozi. 2018. “Mendeteksi perilaku kecurangan akademik dengan prespektif Diamond Fraud Theory”. *Jurnal Ketahanan Pangan*, Vol.2, No.1.
- Lewellyn, P. G., & Rodriguez, L. C. 2015. “Does Academic Dishonesty Relate to Fraud Theory? A Comparative Analysis”. *American International Journal of Contemporary Research*. Vol.5, No.3.
- Murdiansyah, Isnan, Made Sudarma, dan Nurkholis. 2017. “Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijawa)”. *Jurnal Akuntansi Aktual*. Vol.4, No.2.
- Nurkhin, A. 2018. “Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES”. *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi*. Vol. 1, No.1.
- Muhidin,SA, Abdurrahman, M. 2011. *Dasar-dasar Metode Statistika untuk Penelitian*.Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Nursani, R dan Irianto G. 2013. “Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa : Dimensi Fraud Diamond”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Vol.2, No.2.
- Purnamasari, Desi. 2013. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik pada Mahasiswa”.*Education Psychology Journal*. Vol.2, No.1.
- Sagoro, EM. 2013. “Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi”. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol. 11, No.2
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2016. *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Baru Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Kombinasi, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supriyono, R.A. 2018. *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wolfe, David T, dan R. Hermanson. 2004. “The Fraud Diamond : Consindering the Four Elements of Fraud”. *The CPA Journal* .
- Yudiana, Anastasia Putri & Sri, Lastanti Hexana. 2017. “Analisis pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi (studi empiris Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti)”. *Jurnal Akuntansi Trisakti*. Vol.4, No.1.
- Zaini, M., Carolina, A., & Setiawan, A. R. 2016. “Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura)”. *Jurnal Promiosi*. Vol.6, No.2.